

# DINAMIKA PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI DESA TANJUNG LANJUT

Rayi Retriananda Maulana<sup>1</sup>, Rizki Pratama<sup>2</sup>

Universitas Padjadjaran<sup>1</sup>  
Institut Pemerintahan Dalam Negeri<sup>2</sup>  
E-mail: maulanarayi@gmail.com

## ABSTRAK

*Desa Tanjung Lanjut di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi kawasan wisata yang indah berupa Danau Tangkas. Pohon Putat, dengan warna merah Franconian Valida yang tumbuh setiap bulan Juli hingga Agustus, juga memiliki daya tarik tersendiri. Potensi tempat wisata di daerah tersebut dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa, namun tidak secara berkelanjutan, yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka solusi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah membantu dalam pengelolaan obyek wisata dan mempromosikan promosi obyek wisata. Kewenangan pengelolaan objek wisata dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1). Transfer pengetahuan tentang pengelolaan berkelanjutan (termasuk aspek ekonomi, sosial dan lingkungan). 2) Pelatihan dan bimbingan untuk peningkatan kapasitas. Berdasarkan hasil kegiatan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, kapasitas manajerial dan keterampilan teknis dalam mengelola potensi pariwisata berkelanjutan mengalami peningkatan yang berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan. Meningkatnya jumlah wisatawan membawa sumber pendapatan baru atau alternatif bagi masyarakat lokal yang selama ini hanya mengandalkan sektor perkebunan dan pertanian. Temuan lain menunjukkan bahwa pengelola Danau Thangka belum memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan berjejaring dengan cukup baik dengan mitra di semua tingkatan, dan bantuan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan jaringan.*

**Kata Kunci:** dinamika; desa wisata; berkelanjutan

## ABSTRACT

*Tanjung Continue village, Sekernan sub-district, Muaro Jambi district, has potential in the beautiful tourism sector in the form of Tangkas lake. The lake has its own charm with the growth of the Putat tree with the red Flanconia Valida which blooms and falls around July to August every year. The potential of this area's tourist attraction has been managed by the Village-Owned Enterprise, but has not been managed in a sustainable manner which has an impact on increasing income for the community. Based on the problems above, the formulation of the solution implemented in community service activities is assistance in managing tourist objects and promoting tourism objects. Empowerment of tourism object management is carried out by: 1). Transfer of knowledge on sustainable management (covering economic, social and environmental aspects). 2) Training and mentoring for capacity building. Based on the results of service activities, it shows that there is an increase in knowledge, motivation, managerial abilities and technical skills in managing sustainable tourism potential which has an impact on increasing the number of visitors. The increasing number of tourists has given birth to new or alternative economic sources for local communities who have so far only depended on the plantation and agricultural sectors. Other findings indicate that Tangkas lake managers do not yet have the ability to collaborate and network well enough with various levels of partners, thus further assistance is needed in increasing cooperation and*

*networking capabilities.*

**Keywords:** *dynamics; tourist village; sustainable*

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan objek wisata danau Tangkas dihadapkan berbagai persoalan seperti masih sulitnya akses terhadap tujuan, pengetahuan dan pengelolaan yang lemah, hingga minimnya promosi melalui media baru. Berangkat dari berbagai masalah tersebut, masalah utama yang dihadapi adalah lemahnya tata kelola wisata berkelanjutan dan lemahnya promosi objek wisata. Masalah tersebut tercermin melalui pengelolaan objek wisata yang belum optimal untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Sementara Danau Tangkas memiliki kekhasan tersendiri yang dapat dikelola secara maksimal sebagai objek wisata berkelanjutan. Selama ini masyarakat lebih fokus pada pendapatan dari sektor pertanian dan ditunjang dengan kegiatan ternak sebagai pendamping.

Masalah tersebut ditambah dengan promosi destinasi melalui penggunaan media baru yang masih lemah. Danau Tangkas yang dimiliki oleh desa belum dipromosikan secara luas yang dapat diakses dengan efektif dan efisien, sehingga danau Tangkas belum dikenal luas oleh pengunjung domestik maupun pengunjung internasional. Minimnya penyebaran informasi tersebut berdampak pada objek wisata yang belum dijadikan sebagai salah destinasi di provinsi Jambi. Pada umumnya wisata di Jambi masih cenderung menonjolkan wisata budaya seperti situs candi, wisata alam seperti gunung dan danau. Objek wisata pada skala desa belum mendapat porsi yang setara dengan objek wisata alam dan budaya yang ada di provinsi Jambi.

Masalah tersebut dipandang sebagai permasalahan ketenagakerjaan, keterbatasan sumber mata pencaharian dan permasalahan sosial ekonomi. Oleh karena itu pemberdayaan terhadap kelompok pengelola (BUMDes) wisata danau Tangkas menjadi penting, karena melalui kegiatan pemberdayaan proses transfer pengetahuan dan skill (kecakapan teknis) dapat dilakukan dengan maksimal. Pengelolaan wisata pada skala desa

dapat memberikan alternatif sumber penghidupan bagi masyarakat sehingga tidak hanya tergantung pada sektor pertanian dan perikanan.

Pentingnya desa wisata berkelanjutan didasari atas argumentasi bahwa: pertama, eksistensi desa wisata mendorong kemandirian desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa dari hasil pengelolaan kawasan wisata skala desa sebagaimana termaktub dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa (Indonesia, 2014). Kedua, eksistensi desa wisata berdampak pada terciptanya kegiatan ekonomi bagi masyarakat yang menjadi bagian dari desa wisata tersebut.

Urgensi dari desa wisata ditunjang dengan argumentasi bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu mendapat perhatian di bidang pengelolaan berdasarkan konsep tata kelola yang baik (*good governance*). Tata kelola yang baik diperlukan untuk menjamin keberlanjutan keberadaan objek wisata baik pada skala nasional maupun pada desa. Wisata desa perlu mendapat perhatian utama untuk dikelola secara mandiri oleh pemerintah desa melalui badan usaha milik desa (BUMDes). Pengelolaan wisata menjadi menarik dan penting dilakukan karena menawarkan objek yang berbasis kearifan lokal dengan kekhasan di masing-masing desa (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Pembangunan di sektor wisata perlu dilakukan dengan konsep berkelanjutan (*sustainable*), dimana pengelolaannya mempertimbangkan dampak ekologis, ekonomi dan sosial terhadap masyarakat. Upaya pembangunan seperti ini diatur agar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara pengaturan, penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan objek wisata secara konsisten untuk menjaga dan mempertahankan masa depan bangsa. Dengan pola demikian diharapkan akan tercipta sumber perekonomian bagi masyarakat desa dan berkontribusi terhadap pendapatan asli desa (Haryanto, 2013).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk nyata pariwisata yang menawarkan objek wisata di dalam

atau dekat dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di desa. Kegiatan desa wisata mengintegrasikan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dengan struktur kehidupan masyarakat di daerah tertentu (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Desa wisata memiliki nilai yang tinggi karena kekhasan kegiatan yang terintegrasi antara objek wisata dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang di setiap daerah yang beragam.

Pengembangan dan pengelolaan desa wisata sesuai dengan undang-undang desa yang memberikan kewenangan besar untuk mengelola sumber daya yang ada di desa (Indonesia, 2014). Namun demikian pada perkembangannya pengelolaan wisata di tingkat desa yang tergolong masih baru dihadapkan berbagai persoalan baik pada pendanaan, akses, akomodasi hingga tata kelola. Hal ini terjadi karena tidak semua desa memiliki kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola potensi desa dengan baik.

Persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat desa Tanjung Lanjut, selama ini kecenderungan bertumpu pada kegiatan pertanian dan perkebunan (sawit). Ketergantungan terhadap komoditas tersebut tidak disertai dengan penguasaan teknologi yang mutakhir dan pengetahuan untuk meningkatkan produktifitas. Pada konteks globalisasi muncul persoalan yang menimpa petani kelapa sawit, munculnya kampanye “sawit kotor” berimplikasi secara langsung terhadap harga jual CPO milik petani.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pariwisata merupakan sebuah komoditas ekonomi baru yang mulai dikembangkan. Dalam teori ekonomi yang lebih umum, keunggulan dari kompetisi pariwisata dinilai dari sisi permintaan. Seperti misalnya, wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi disebabkan oleh pendapatan orang, populasi negara wisatawan, biaya hidup, biaya transportasi kedua negara, nilai tukar, dan inflasi. Untuk memiliki keunggulan komparatif, pariwisata harus mengubah segi pembangunan dari sisi permintaan ke penawaran. Destinasi wisata kerap dikunjungi dikarenakan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan nilai budaya Murphy (dalam

Tjahjadi Michael Dkk 2016).

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo mengacu pada keunggulan yang dimiliki setiap daerah atau negara. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa apabila dua negara melakukan perdagangan suatu komoditi yang bagi negara tersebut merupakan keunggulan komparatif karena negara tersebut berspesialisasi pada suatu komoditi, maka negara-negara tersebut akan mendapatkan keuntungan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan keunggulan komparatif adalah dengan mengembangkan desa wisata. Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Desa wisata adalah bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau melakukan perjalanan wisata ke desa wisata. Unsur produk pariwisata terdiri dari angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata.

Desa wisata adalah sebuah wujud kombinasi antara akomodasi, atraksi, dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku. Sebuah desa bisa disebut desa wisata ialah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban, dan kebersihan. Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk indigeneus knowledge (pengetahuan dan Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan

kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata.

Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata. Menurut I. Pitana (dalam N. Nurhajati 2017), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan merambah dan mengikutsertakan masyarakat, sehingga dapat memberikan berbagai pengaruh kepada masyarakat setempat, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, konsep desa wisata akan menjadikan suatu desa menjaga kelestarian alam dan lingkungan, budaya, serta tradisi desa tersebut.

Keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses pengembangan desa wisata juga sebagai kegiatan pemberdaya guna masyarakat dalam membangun desa secara bersama-sama. Motivasi desentralisasi memberikan kebebasan bagi warga untuk mengatur dan mengelola pariwisata di daerahnya merupakan metode untuk menciptakan pariwisata yang berbasis kelompok sosial masyarakat. Raharjana (Dalam Yusuf A.Hilman Dkk 2018). Tujuan dari pengembangan desa wisata adalah untuk melestarikan lingkungan alam dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sehingga dengan mengimplementasikan konsep desa wisata ini menjadi salah satu wujud pariwisata yang ramah terhadap lingkungan di waktu mendatang (Juwita dalam Theofilus Retmana P, 2013).

Pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan industri pariwisata. Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. menurut R.S Darmajadi (Dalam Christina & Putri, 2014) tentang

industri pariwisata adalah merupakan sekumpulan dari berbagai jenis bidang usaha, yang secara bersama memproduksi produk ataupun jasa- jasa atau layanan, baik secara langsung maupun akan diperlukan oleh wisatawan saat melakukan kunjungannya. Dengan berkembangnya desa wisata, akan memacu geliat industri pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mengunjungi destinasi wisata diperlukan kehadiran industri pariwisata sebagai penunjang kegiatan. Dalam konsep desa wisata, industri pariwisata yang mayoritas tersedia adalah restoran atau rumah makan, jasa transportasi, hotel atau penginapan.

Tujuan pengembangan industri pariwisata di berbagai negara ialah untuk meningkatkan pendapatan devisa negara. Tujuan lainnya untuk mendapatkan nilai-nilai ekonomi yang positif di mana pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai pemicu dalam pembangunan ekonomi di berbagai sektor. Umumnya keuntungan yang ingin dicapai adalah (Oka A. Yoeti, 1990:23): 1. Meningkatnya pertumbuhan urbanisasi sebagai dampak adanya pembangunan prasarana dan sarana wisata di suatu wilayah atau daerah tujuan wisata. 2. Meningkatkan perkembangan industri pariwisata yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan, seperti perusahaan transportasi, perhotelan dan penginapan, restoran dan rumah makan, kesenian lokal, souvenir dan lain-lain. 3. Menambah jenis hasil kebudayaan dikarenakan meningkatnya tingkat konsumsi oleh wisatawan, seperti munculnya istilah kebudayaan komersil untuk memenuhi keperluan wisatawan. 4. Pemerataan pendapatan. 5. Jalan pemerintah untuk meningkatkan devisa negara. 6. Menimbulkan multiplier effect pada negara-negara "Tourism Receiving Country".

Menurut (Aryani Dkk., 2017) Industri pariwisata yang hadir memicu terjadinya Culture Shock bagi masyarakat, dengan adanya pariwisata masyarakat cenderung akan lebih mudah dalam mencari penghasilan di berbagai sektor, perubahan ini membuat mayoritas masyarakat sekitar terlibat di industri pariwisata sesuai dengan tujuan awal diadakannya pariwisata yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi wisata.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan yang digunakan peneliti dalam penentuan subjek penelitian adalah: subjek penelitian terlibat dalam Dinamika Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Tanjung Lanjut. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah subjek penelitian berpengaruh pada pengambilan informasi yang akan digali secara mendalam. Teknik pengambilan yang digunakan adalah teknik purposive sampling merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sample penelitiannya, melalui teknik tersebut diharapkan dapat digali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini, bahwa Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: 1. Bapak Edi Sugito selaku Kepala Desa 2. Akhmad Bestari selaku Kepala Dinas Kehutanan Jambi 3. Bapak Agung Nur Yanto selaku Tokoh Masyarakat 4. Pengelola Wisata Danau Tangkas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Danau Tangkas terletak di dua desa yaitu desa Tanjung Lanjut kecamatan Sekernan kabupaten Muaro Jambi dan desa Kaos kecamatan Pelayung kabupaten Batanghari. Penamaan danau Tangkas diambil dari nama desa Tanjung Lanjut dan Kaos karena letaknya berada di kedua wilayah administratif desa tersebut. Danau seluas ±40 ha ini memiliki daya tarik melalui objek wisata danau rawa yang masih alami, selain itu daya tarik khusus danau ini terletak pada bunga *Flanconia Valida* dari pohon Putat yang gugur sekitar bulan Juli setiap tahun.

Dari segi aksesibilitas danau ini berjarak hanya sekitar 40 kilometer dari kota Jambi sehingga masih mudah dijangkau melalui desa Tanjung Lanjut. Kunjungan objek wisata hanya dapat dilakukan melalui desa Tanjung Lanjut karena, pengelolaannya saat ini hanya dilakukan oleh pemerintah desa Tanjung Lanjut melalui BUMDes,

sementara di kawasan desa Kaos belum dikelola.

Melalui kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai objek pengabdian karena beberapa permasalahan sebagaimana diuraikan di atas. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 10 hari. Penelitian ini dilakukan atas dasar argumentasi bahwa persoalan yang muncul dalam pengelolaan desa wisata salah satunya adalah belum optimalnya kualitas sumber daya manusia (Priyanto & Safitri, 2016). Paradigma developmentalisme yang menggunakan pendekatan *top-down* dianggap gagal dalam memahami dinamika kebutuhan masyarakat, maka pendekatan *bottom-up* yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*) menuju pembangunan yang diarahkan oleh masyarakat (*community-driven development*) harus didorong untuk menemukan isu strategis dalam pembangunan (Sulistiyani & Wulandari, 2017; Widayanti, 2012).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan riset pendahuluan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan dan potensi desa yang dapat dikembangkan. Pada proses riset ditemukan permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat desa, persoalan tersebut pada dasarnya terletak pada ketergantungan masyarakat desa pada sektor perkebunan (Sawit). Di satu sisi perkebunan sawit telah berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat, akan tetapi di sisi lain ketergantungan memiliki implikasi yang kompleks karena dihadapkan pada situasi global (isu sosial dan lingkungan) yang mempengaruhi nilai jual crude palm oil (CPO) kepada perusahaan pembeli. Ekstrimnya harga CPO petani dari tengkulak bahkan hanya Rp. 300 perkoligram ditambah lagi dengan monopoli harga oleh perusahaan yang menjadikan harga tidak dapat bersaing.

Selain harga yang rendah akibat isu sosial dan lingkungan, persoalan teknis juga dihadapi oleh masyarakat desa. Masalah tersebut berkaitan dengan bibit yang tidak bagus, teknologi yang tidak mumpuni dan pengetahuan yang kurang tentang pertanian sawit pada umumnya. Lebih luas lagi, permasalahan menjadi berantai karena mulai dari penguasaan lahan yang rawan konflik, penanaman dan pemeliharaan membutuhkan biaya yang tinggi, hasil panen yang fluktuatif hingga pemasaran yang

dimonopoli oleh perusahaan. Jika perekonomian hanya bergantung pada sektor sawit tentu rantai tersebut tidak akan terputus karena petani skala kecil bergantung pada hilirisasi hasil panen.

Kajian lanjut dilakukan dengan memetakan potensi desa Tanjung Lanjut, berbagai potensi yang ada di desa ini pada dasarnya dapat dikelola untuk kemandirian desa yang berdampak pada perekonomian masyarakat desa. Berdasarkan hasil penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan satu tema khusus yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Desa Tanjung Lanjut memiliki danau yang menjadikan khas, sementara desa lain tidak memiliki danau yang indah maka pendampingan difokuskan pada kegiatan pengelolaan potensi wisata desa. Atas dasar kekhasan tersebut maka tim kegiatan pengabdian membangun kerjasama dengan pemerintah desa dan BUMdes desa Tanjung Lanjut untuk melakukan kegiatan pengelolaan potensi wisata desa dan promosi objek wisata.

Danau tangkas pada dasarnya sudah mulai dikelola secara intensif sejak tahun 2017 oleh pemerintah desa, akan tetapi pengelolaannya mulai efektif sejak awal tahun 2018. Pengelolaan diawali pembersihan di wilayah pinggiran danau kemudian dilanjutkan dengan pembangunan dermaga dan pondokan rakit. Danau ini kemudian diresmikan oleh bupati Muaro Jambi pada bulan Agustus tahun 2018. Setelah diresmikan objek wisata ini belum mendapat respon baik oleh masyarakat luas, persoalan utamanya terletak pada kurangnya promosi melalui berbagai saluran komunikasi baru. Selain belum terekspos secara luas, permasalahan mendasar terkait pengelolaan yang belum tergornaisasi dengan baik.

Berangkat dari fakta lemahnya tata kelola dan minimnya penyebarluasan informasi maka kegiatan difokuskan untuk menyelesaikan kedua persoalan tersebut. Pada kegiatan ini menawarkan solusi pengelolaan objek wisata melalui pendampingan dalam penggalan kembali objek-objek wisata yang belum terdeteksi, pencatatan dan dokumentasi objek wisata, serta pembuatan penanda lokasi wisata (peta, petunjuk arah dan lainnya). Penyebarluasan informasi dilakukan melalui pendampingan promosi objek wisata

menggunakan saluran komunikasi media baru (online), saluran ini digunakan untuk menyesuaikan terhadap dampak determinasi perkembangan teknologi komunikasi, selain itu saluran ini juga digunakan dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi mobilitas jangkauan promosi. Promosi dilakukan dengan memanfaatkan media sosial resmi (Instagram dan facebook) yang memuat konten broadcast informatif dalam bentuk template desain grafis yang menarik dengan dukungan audio visual dan video grafis.

Pemberdayaan yang diterapkan untuk menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar terhadap masyarakat (pengelola desa wisata). Upaya ini dilakukan dengan menciptakan masyarakat yang memiliki pengaruh, mampu mengelola sumber daya yang ada, adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Tujuan utamanya untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Andreas & Savitri, 2016).

Sejalan dengan paradigma di atas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *bottom up* yang sejalan dengan pembangunan yang sedang dilakukan oleh Indonesia yang dimulai dari pinggiran dengan memperkuat desa melalui pendanaan dana desa. Dengan demikian desa memiliki kesempatan yang besar untuk merencanakan pembangunan yang bertujuan kesejahteraan masyarakat melalui wisata berkelanjutan. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan wisatawan dimana kondisinya sarana dan prasarana kawasan destinasi belum memiliki perencanaan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, penggalan potensi pada skala desa bertujuan untuk memfasilitasi desa dan meningkatkan kesejahteraan melalui wisata.

Selama 10 hari kegiatan penelitian dilakukan dengan menekankan pada aspek pertama: penyediaan akses yang lebih terbuka, luas dan lebar terhadap sumber-sumber daya seperti modal, informasi, kesempatan berusaha dan memperoleh kemudahan/fasilitas. Aktifitas di dalamnya berupa pemberian kesempatan untuk membuka jasa

layanan di bidang wisata. Kedua, pengembangan potensi SDM maupun kelembagaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan pelatihan, pendampingan dan demonstrasi, dan ketiga penyertaan masyarakat dalam proses perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan. Cara ini menggunakan paradigma *people-based and people-oriented development* yang dilakukan melalui curah pendapat, berdiskusi, musyawarah dan menentukan kebijakan pengelolaan desa wisata (Andreas & Savitri, 2016).

Sebelumnya telah terjadi kegiatan pengabdian masyarakat dari pihak lain, dan dalam hal ini kami melakukan penelitian kemudian melaksanakan evaluasi dan analisis terhadap seluruh proses penyelenggaraan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat capaian program yang telah direncanakan. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan wisata desa berkelanjutan yang mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengetahuan tersebut disertai dengan peningkatan motivasi kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan, motivasi ini ditunjukkan melalui adanya keterlibatan aktif masyarakat seperti penyediaan permainan tradisional, paket perahu wisata dan pembukaan kuliner tradisional sebagai bagian yang terintegrasi dengan danau Tangkas.

Kemampuan manajerial dan kecakapan teknis dalam pengelolaan potensi wisata berkelanjutan juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan aktifitas promosi melalui saluran komunikasi baru. Promosi objek wisata melalui media baru yang populer mulai intensif disertai dengan konten-konten yang informatif, akan tetapi penggunaan wadah baru ini perlu mendapat perhatian lebih karena konten-konten yang disajikan masih kurang menarik. Begitupula dengan ketersebaran informasi, informasi belum tersebar secara massif melalui jejaring saluran komunikasi dengan pengguna media yang sudah populer.

Aktifitas pendampingan pengelolaan dan promosi objek wisata berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung, terutama pada akhir pekan. Persoalan yang dihadapi adalah sejak danau

diresmikan oleh bupati Muaro Jambi pencatatan jumlah pengunjung belum dilakukan, perekaman jumlah pengunjung baru mulai dilakukan pada akhir kegiatan pendampingan. Sehingga untuk melihat fluktuasi kunjungan tidak dapat dimunculkan setiap bulan dalam setahun.

Bertambahnya jumlah wisatawan dirasa memberi pengaruh terhadap usaha-usaha masyarakat yang menjadi bagian dari aktifitas wisata danau tangkas. Pada akhir pekan, masyarakat desa melakukan aktifitas baru seperti penjualan permainan untuk anak-anak, jalur motor track, area camping di pulau dan atraksi lainnya yang masih tahap pembangunan. Dengan adanya aktifitas baru maka melahirkan sumber perekonomian baru atau alternatif bagi masyarakat setempat yang selama ini hanya bergantung pada sektor perkebunan dan pertanian.

### **Dinamika Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Desa**

Comte menyatakan bahwa pada setiap tahapan akan selalu adanya sebuah konsensus yang terjadi guna mengarahkan pada ketentuan sosial, yang mana terdapat sebuah kesepakatan dan kepercayaan bersama. Dalam arti lain suatu kelompok masyarakat telah melewati suatu tahap perkembangan apabila seluruh anggotanya telah melakukan hal yang sama sesuai kesepakatan yang telah dimusyawarahkan bersama. Selain itu ada unsur kekuasaan dominan yang menguasai masyarakat dan mengarahkan masyarakat untuk melaksanakan konsesnsus demi mencapai suatu keteraturan sosial.

Sebelum ditetapkan menjadi desa definitif, pasca kemerdekaan pada 1945 Desa Tanjung Lanjut masih berada dalam wilayah desa yang berbentuk marga dengan penyebutan Pasirah sebagai kepala marga dan dusun yang dipimpin oleh Kepala Dusun. Hukum yang berlaku guna mengatur dan para pejabat desa adalah pemangku adat. Dengan demikian pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik serta peranan masyarakat sangat tinggi sekali, tentunya masyarakat sekitar sangat mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah pejabat desa. Ketaatan masyarakat

didasari pada pejabat desa merupakan kepala adat mereka sendiri yang menetapkan adat istiadat pada wilayah tersebut.

Desa Tanjung Lanjut adalah bagian dari wilayah Kabupaten Muaro Jambi yang terdiri atas 150 desa dan 5 kelurahan. Luas wilayah dari Desa Tanjung Lanjut ini adalah ±51131,44 Ha yang secara administratif pemerintahan terbagi dalam 4 dusun dan 6 RT sebagaimana pada tabel dibawah ini:

**Tabel 16. Daftar Luas Dusun Desa Tanjung Lanjut**

No	Dusun	RT	Luas (Ha)	%
1	Tanjung	01	481,02	9,4
2	Pemandian	02	1040,54	20,3
3	T. Sribulan	03	1715,75	33,5
4	T. Buluh	04	661,11	13,02
5	T. Sribulan	05	624,88	12,2
6	Pemandian	06	585,14	11,4
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>5113,44</b>	<b>100%</b>

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal awal dalam pembangunan dan perkembangan sebuah desa. Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial dalam kehidupan manusi adalah faktor demografi. Comte mengatakan semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, semakin tinggi pula tingkat keinginan dan masalah-masalah baru yang bermunculan. Oleh karena itu, tercipta berbagai cara baru untuk mencapai kemajuan bermasyarakat dengan menetralsir ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual serta moral diantara segelintir orang yang merasa tertindas dan berjuang untuk hidup dalam berbagai keterbatasan. Berikut jumlah penduduk Desa Tanjung Lanjut pada tahun 2019:

**Tabel 17. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Lanjut**

Laki-Laki	Perempuan	Total
671	579	1250

Jumlah penduduk Desa Tanjung Lanjut cenderung meningkat dari tahun 2019-2021. Namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dari data yang peneliti dapatkan. Peningkatan jumlah penduduk didasarkan pada rendahnya tingkat kematian dan peningkatan pada

tingkat kelahiran serta terdapat penduduk yang masuk lebih banyak dari pada penduduk yang keluar.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Tanjung Lanjut pada awal tahun 2019 adalah 1.250 jiwa dengan ketentuan KK berjumlah 388 dan penduduk laki-laki 671 jiwa, perempuan berjumlah 579 jiwa. Dengan jumlah yang cukup banyak tersebut dalam rangka pembangunan dan perkembangan desa harus disertakan dengan kualitas sumber daya manusianya. Dengan kualitas SDM yang bagus maka perubahan sosial menuju perubahan yang baik akan tercapai dan tentunya meperlancar berbagai kegiatan atau program inovatif yang dilakukan oleh pejabat desa.

Dalam pelaksanaan pembangunan dan perkembangan desa di Desa Tanjung Lanjut diawali dengan penyusunan rencana program pembangunan desa. Dengan mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat desa melalui wakil-wakilnya seperti Kepala Desa Tanjung Lanjut beserta perangkat lainnya, LKMD, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Pada tahap awal sumber biaya pembangunan Desa Tanjung Lanjut bersumber dari swadaya masyarakat, APBD, dana INPRES dan BANDES. Berbagai sumber dana tersebut tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan pembangunan dan perkembangan desa. Hambatan yang terjadi tergantung pada besar kecilnya dana yang tersedia untuk melakukan hal tersebut. Cepat atau lambatnya pelaksanaan pembangunan juga didasari oleh besar atau kecilnya kesediaan masyarakat untuk memajukan desanya. Dalam mengatasi hal tersebut Kepala Desa Tanjung Lanjut, Edi Sugito terus berusaha untuk meyakinkan masyarakat dengan program yang menjadi prioritas. Salah satu program prioritas Desa Tanjung Lanjut adalah dengan mendirikan sebuah tempat rekreasi yang merupakan bagian dari keberhasilan dalam mencapai *smart village*.

Desa yang mampu mendayagunakan potensi lokalnya dengan cara yang berbeda dapat dikembangkan menjadi desa inovatif. Istilah Desa Inovasi adalah desa yang dianggap mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di

dalamnya dengan cara-cara yang baru. Pengembangan desa inovasi dapat menjadi salah satu solusi bagi percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga berdampak pada perubahan sosialnya.

Pada pertengahan tahun 2018 Kepala Desa Tanjung Lanjut telah mengonseptkan tentang pembangunan desa wisata, namun hal tersebut tidak mendapatkan respon positif dari masyarakat dikarenakan beberapa faktor:

- 1) Kurangnya pemahaman akan pentingnya memajukan desa dengan langkah-langkah inovatif;
- 2) Warga cenderung merasa puas dengan kondisi desa yang begitu-begitu saja;
- 3) Warga pesimis akan target capaian pengunjung dikarenakan lokasi yang cukup jauh dari perkotaan dan akses menuju Desa Tanjung Lanjut masih terbatas;
- 4) Masyarakat masih mempercayai mitos yang ada di lokasi tersebut;
- 5) Tempat rekreasi ini dibuka pada masa pandemi yang memunculkan kekhawatiran akan pemasukan desa.

Perilaku orang banyak biasanya ditentukan dan dipengaruhi oleh sikap yang senantiasa berhubungan dengan objek-objek tertentu. Jika seseorang memiliki sikap yang positif maka kecenderungan untuk melakukan sesuatu terhadap objek tersebut tentunya memiliki peluang yang bagus dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap negatif. Dalam hal pembangunan desa wisata ini, Kepala Desa Tanjung Lanjut hanya dibantu oleh 10 rekannya. Dengan memberikan motivasi kepada rekannya tersebut, maka terciptalah sebuah kerjasama yang baik dengan menggunakan *LERD (Local Economic Resources Development)* sebagai proses pembangunan yang dilakukan secara bersamaan oleh pemerintah, *entrepreneur*, serta organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Dengan *LERD* ini terjadi suatu proses dimana pemerintah lokal dan organisasi kemasyarakatan saling terlibat dalam dorong-mendorong, memiliki sifat inisiatif,

memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Setelah pembangunan desa wisata ini dianggap berhasil. Terjadi peningkatan partisipasi masyarakat sebagai kontribusi dalam membangun dan mengembangkan Desa Tanjung lanjut. Pengaruh perubahan sosial yang terjadi sangat baik terhadap pelaksanaan pengembangan desa. Mentalitas pembangunan yang dimiliki merupakan kewajiban sebagai suatu syarat nilai budaya yang berorientasi pada amasa depan, suatu sifat efisiensi, suatu hasrata untuk berinovasi dan bereksplorasi. Usaha pembangunan itu sendiri telah dilakukan oleh Kepala Desa Tanjung Lanjut bersama dengan perangkat lainnya secara simultan sehingga mencapai pembangunan yang terselesaikan. Usaha simultan ini juga tidak terlepas dari antusias masyarakat setempat yang menyangkut sikap mental yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sebagai akibat dari tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat.

## KESIMPULAN

Pengelolaan objek wisata mulai mengarah pada penggunaan konsep berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial ekonomi dan lingkungan. Dari aspek ekonomi berdampak pada terbentuknya potensi sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dengan adanya usaha baru seperti jasa perahu, warung terapung dan paket permainan yang mulai dijadikan sebagai sumber perekonomian masyarakat dan berkontribusi bagi pendapatan asli desa.

Dari sisi lingkungan dan sosial, dijadikannya danau tangkas sebagai area wisata berimplikasi pada terjaganya wilayah tersebut dari upaya pengrusakan sehingga kehidupan sosial masyarakat terhindar dari persoalan seperti konflik. Dengan demikian, pengelolaan potensi wisata sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat merupakan salah satu cara mengatasi persoalan ekonomi masyarakat akibat situasi global. Artikel ini berargumen bahwa metode pendampingan yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan wisata pada tingkat desa harus dilakukan riset pendahuluan dan riset setiap tahapan. Melalui kegiatan riset diyakini mampu mendeteksi

persoalan yang krusial dan membutuhkan penyelesaian dengan metode pembekalan, pelatihan dan pendampingan. Dari segi lingkungan dan sosial, menjadikan Danau Tangkas sebagai kawasan wisata berimplikasi pada perlindungan kawasan dari tindakan vandalisme, yang pada gilirannya menghindari masalah seperti konflik dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, mengelola potensi wisata sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh situasi global. Tulisan ini berpendapat bahwa sistem tutorial yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan desa wisata harus dilakukan melalui penelitian pendahuluan dan penelitian pada berbagai tahapan. Melalui kegiatan penelitian, diyakini bahwa isu-isu kunci dapat diidentifikasi dan dicari solusi melalui metode pelaporan, pelatihan dan pendampingan. Menambah wawasan tentang pengelolaan desa yang berkelanjutan dan mengembangkan kemampuan mengelola pariwisata secara mandiri pada skala desa.

Pengelolaan pariwisata di desa membutuhkan kerjasama dan keterampilan berjejaring yang baik untuk mendukung keberlangsungan obyek wisata. Oleh karena itu, penting bagi kegiatan pendampingan masyarakat untuk lebih membantu membangun jejaring dan relasi dengan berbagai pemangku kepentingan, selain transfer pengetahuan, pelatihan dan pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andreas, & E. Savitri. 2016. Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir.

Dewi, M. H. U., C. Fandeli, & M. Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara* 3(2): 129–139.

Dokumentasi RPJM Desa Tanjung Lanjut (Rabu. 27 November 2019)

Dokumentasi RPJM Desa Tanjung Lanjut (Rabu. 27 November 2019)

Endan S. dkk. *Kajian penguatan Lembaga*

*Kolaboratif dalam Penguatan Desa Inovatif di Provinsi Banten*. Peneliti Badan Litbang Daerah Provinsi Banten. KP3B Serang.

Harabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung. Pustaka Setia. 2015.

Haryanto, J. T. 2013. Implementasi Nilai-Nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Provinsi Yogyakarta. *Kawistara* 3(1): 1–11.

Ibnouf, M. H., M. N. Sheqwarah, & K. I. Sultan. 2015. An Evaluation of the Participatory Learning and Action (PLA) Training Workshop. *Journal of Agricultural Science* 7(12): 144-150. <https://doi.org/10.5539/jas.v7n12p144>

Indonesia, R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014). Indonesia. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2014.

Priyanto, & D. Safitri. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia: Journal of Vocational Program Univesity of Indonesia* 4(1), 2016.

Purnamasary Hanny. dkk. *Efektifitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Ekonomi Kerakyatan di Desa Warungbambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang*. *Jurnal Politikom Indonesia*. 1. (2). 2016.

Sulistiyani, A. T., & Y. Wulandari. 2017. Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo , Kecamatan Piyungan , Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesia Journal If Community Engagement* 2(2): 146-162.

Sutoro E. *Republik Desa. Kemandirian. Kerakyatan. dan Kemakmuran*. ICOGLASS. Universitas Sam Ratulangi. 2018.

Tia & Ratnaningsih. *Penerapan Model Smart Village dalam Pengembangan Desa Wisata. Studi pada Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang*.

- Jurnal Administrasi Negara Vol. 3 (1).  
Universitas Brawijaya. 2019.
- Widayanti, S. 2012. Pemberdayaan Masyarakat:  
Pendekatan Teoritis. Welfare, Jurnal Ilmu  
Kesejahteraan Sosial 1(1): 87-102.
- Zakaria, F., & R. D. Suprihardjo. 2014. Konsep  
Pengembangan Kawasan Desa Wisata di  
Desa Bandungan Kecamatan Pakong  
Kabupaten Pamekasan. Jurnal Teknik  
Pomits 3(2): 245-249.